PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN DI JORONG PASIA TIKU NAGARI TIKU SELATAN AGAM

Fadhillah Sukendra[1], Syafwan Rozi[2]

[1,2,3,4] *Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : fadhillahsukendra185@gmailcom[1], syafwanrozi@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat nelayan di Jorong Pasia Tiku, Nagari Tiku Selatan, Agam, yang sebagian besar menggantungkan hidup dari melaut dengan waktu kerja panjang dan tidak menentu, sehingga memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan sosial keagamaan. Padahal kehidupan mereka sangat erat dengan nilai Islam dan falsafah adat Minangkabau adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini di Jorong Pasia Tiku Nagari Tiku Selatan Agam. Informan penelitian terdiri dari nelayan buruh sebagai informan kunci, serta tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat sebagai informan pendukung. Analisis menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Jorong Pasia Tiku umumnya meliputi aktif dalam organisasi keagamaan, berakhlak mulia, menghargai sesama dan tidak angkuh, ikut serta dalam kegiatan sosial keagamaan, pengajian, shalat berjamaah, upacara kematian, gotong royong. Kedua, terdapat 2 faktor yaitu internal seperti pengalaman pribadi, emosi, dan minat, adapun faktor eksternal seperti lingkungan masyarakat, pendidikan agama, dan interaksi sosial turut mempengaruhi perilaku sosial keagamaan mereka. Ketiga, analisis empat tindakan sosial Max Weber. Masyarakat nelayan di Jorong Pasia Tiku tetap menjalankan perilaku sosial keagamaan meskipun disibukan oleh aktivitas melaut. Nilai adat dan agama tetap menjadi fondasi kuat dalam kehidupan sosial keagamaan.

Kata Kunci : *Perilaku Sosial Keagamaan, Masyarakat Nelayan, Faktor Internal, Faktor Eksternal.*

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia merupakan kepulauan terbesar di dunia yang berada di daerah tropis dan dilintasi oleh garis khatulistiwa, dengan luas lautan mencapai 5,8 juta km² yang terdiri dari 3,1 juta km² wilayah perairan teritorial dan 2,7 juta km² area zona ekonomi eksklusif (ZEE). Luas laut Indonesia mencakup lebih dari 70% dari total area negara ini. Dari segi geografi, negara kepulauan Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudera besar, sehingga menempatkannya pada posisi strategis di jalur lalu lintas laut dunia.

Wilayah pesisir, di mana banyak penduduknya berprofesi sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya sumber daya air, memiliki budaya yang berhubungan dengan aktivitas penangkapan ikan yang sangat berperan dalam pembentukan identitas budaya masyarakat pesisir secara keseluruhan. Para nelayan, petambak, dan pembudidaya air adalah kelompok sosial yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan sumber daya laut dan pesisir. Bagi masyarakat nelayan, kebubudaya berfungsi sebagai kerangka pemikiran atau cara pandang yang menjadi "panduan hidup", pedoman untuk perilaku sosial, serta alat untuk memahami dan memberikan arti pada berbagai kejadian di sekitar mereka (Keesing, 1999).

Masyarakat nelayan, adalah mereka yang bekerja untuk mengelola sumber daya laut atau perikanan, tumbuh dan berkembang di area pesisir atau pantai. Komunitas nelayan memiliki ciri sosial yang berbeda dibandingkan dengan komunitas di daratan, dengan struktur sosial yang heterogen dan etos kerja yang tinggi. Pola interaksi dalam masyarakat nelayan sangat erat terkait dengan aktivitas melaut (Fargomeli, 2014).

Agama Islam memiliki dua aspek utama yang harus dipenuhi oleh pemeluknya. Pertama, berkaitan dengan ibadah yang menunjukkan hubungan kita dengan Allah. Kedua, berkenaan dengan muamalat, yang berhubungan dengan cara kita berinteraksi dan menjalani kehidupan bersama manusia lain. Agama memberikan pelajaran tentang etika dan mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dalam hubungannya dengan alam dan orang lain (Rahmat, 1996).

Keterkaitan antara agama dan aspek sosial ekonomi saling berpengaruh. Agama tidak bersifat tetap, melainkan berkembang seiring dengan perubahan zaman serta pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, keadaan sosial dan ekonomi juga berkontribusi terhadap eksistensi agama. Agama tidak hanya membentuk perilaku beribadah saja, tetapi juga agama mampu mewarnai perilaku sosial masyarakat (Mubarok, 2010).

Perilaku sosial dapat dipahami sebagai suatu bentuk tindakan atau tingkah laku individu yang terjadi dalam konteks lingkungan sosial, di mana interaksi tersebut menimbulkan dampak atau perubahan yang mempengaruhi tindakan individu tersebut di masa depan. Dengan kata lain, perilaku sosial mencerminkan suatu respons atau reaksi yang muncul sebagai akibat dari keterkaitan sosial yang bersifat timbal balik antara satu orang dengan orang lain. Selain itu, perilaku sosial juga merujuk pada pola pikir, perasaan, dan tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh keberadaan orang lain di sekitarnya, yang terjadi dalam situasi social (Huda, 2015).

Perilaku sosial keagamaan adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka menerapkan ajaran agama dengan keyakinan yang kuat dan tulus, serta dilaksanakan di dalam lingkungan masyarakat. Tindakan ini tidak hanya terbatas pada ibadah rutin sehari-hari, tetapi lebih jauh lagi, mencerminkan motivasi yang mendalam dalam menjalankan ajaran agama. Perilaku ini dilihat dari bagaimana individu memaknai, menjalankan, dan mengekspresikan ajaran serta nilai- nilai agama dalam sosial, budaya, dan ekonomi mereka (Wianto, 2021). Dalam penelitian ini perilaku sosial keagamaan yang dimaksud merujuk pada tindakan, sikap, kebiasaan, dan interaksi masyarakat

nelayan di Pasia Tiku Nagari Tiku Selatan yang berkaitan dengan ajaran, praktik, dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Ini mencakup cara mereka menjalankan ibadah, berinteraksi dengan sesama, dengan tingginya intensitas aktivitas ekonimi dilaut.

Nagari Tiku Selatan merupakan salah satu diantara nagari yang terletak di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat Kabupaten Agam. Wilayah ini berbatasan dengan Samudera Hindia langsung, sehingga memiliki garis pantai yang cukup panjang. Keadaan geografi itu berpengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial serta ekonomi Masyarakat di daerah tersebut. Secara administratif, Nagari Tiku Selatan terdiri atas tujuh jorong, salah satu nya Jorong Pasia Tiku yang merupakan kawasan nelayan, disebut kawasan nelayan karna Jorong Pasia Tiku memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 43 km, sehingga kebanyakan penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, yaitu sebesar 39,4%. Selain itu, masyarakat juga bekerja sebagai pedagang 18,9%, pegawai negeri sipil 4,7%, buruh harian 5,3%, UMKM 3,8%, dan berbagai profesi lainnya (Pemerintah Nagari Tiku Selatan, 2021).

Tata kehidupan masyarakat Nagari Tiku Selatan sangat menjunjung tinggi ajaran agama Islam dan adat istiadat Minangkabau yang berlandaskan pada prinsip atau falsafah hidup adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah. Falsafah ini mengandung arti bahwa adat bersumber dari ajaran Islam, di mana segala kebiasaan dan norma kehidupan masyarakat harus berkesesuaian dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam interaksi antarwarga, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta cara masyarakat dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari. Di Jorong Pasia Tiku sendiri, keberadaan sarana ibadah seperti mushola, masjid, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) menjadi bagian penting dalam mendukung aktivitas keagamaan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang penulis laksanakan di temukan bahwa masyarakat nelayan di Jorong Pasia Tiku Nagari Tiku Selatan melakukan berbagai kegiatan penangkapan ikan, seperti membagan, memayang, memukat, dan menjaring. Kegiatan ini biasanya dimulai pada pagi hari sekitar pukul 06.00 WIB. Durasi kerja nelayan bisa mencapai 10 hingga 17 jam sehari, dengan kegiatan yang berlangsung 6 hari dalam seminggu bahkan ada yang berminggu-minggu, tergantung pada aktivitas penangkapan, cuaca dan hasil tangkapan (Andrizal, 2024).

Perkembangan zaman yang semakin pesat turut mendorong meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat. Kondisi ini juga dirasakan oleh para nelayan di Jorong Pasia Tiku, yang setiap hari bekerja melaut demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Masyarakat nelayan di Jorong Pasia Tiku, yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, hidup dengan aktivitas melaut yang padat dan waktu kerja panjang. Kondisi ini membuat mereka menghadapi tantangan dalam menjalankan kegiatan sosial keagamaan, seperti salat berjamaah, pengajian, upacara kematian atau gotong royong dan tabligh akbar memperingati hari besar Islam. Padahal kehidupan mereka juga sangat dipengaruhi nilai-nilai Islam dan adat Minangkabau (adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah). Hal ini yang mendorong penulis untuk tertarik meneliti bagaimana mereka tetap mempertahankan perilaku sosial keagamaan di tengah tekanan pekerjaan dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perilaku tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkap suatu keadaan secara mendalam berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memperoleh data berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari individu, serta perilaku yang diamati dalam konteks sosial masyarakat nelayan di Jorong Pasia Tiku, Nagari Tiku Selatan, Kabupaten Agam. Penelitian ini bersifat naturalistik, tidak bertumpu pada teori semata, melainkan fokus pada fakta empiris yang ditemukan langsung di lokasi penelitian, khususnya berkaitan dengan perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan.

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) di Jorong Pasia Tiku, Nagari Tiku Selatan, Kabupaten Agam. Pertimbangan bahwa mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan, yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Informan terdiri dari dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci berjumlah sepuluh orang nelayan yang memiliki pengalaman langsung dan pemahaman mendalam tentang aktivitas keagamaan di tengah pekerjaan melaut. Sementara itu, informan pendukung terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan kepala UPTD pelabuhan perikanan yang memberikan perspektif tambahan untuk memperkaya data.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat untuk mengamati secara alami perilaku sosial keagamaan yang terjadi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk memungkinkan informan memberikan keterangan yang lebih bebas dan mendalam. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan bukti-bukti tertulis, visual, dan arsip pendukung lainnya seperti foto kegiatan, rekam suara dan catatan lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Jorong Pasia Tiku, Nagari Tiku Selatan, Kabupaten Agam, memperlihatkan keterpaduan yang kuat antara kehidupan religius dan aktivitas ekonomi sebagai nelayan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak memisahkan secara tegas antara praktik keagamaan dan pekerjaan melaut, melainkan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama dalam bertindak, berinteraksi, dan mengambil keputusan. Kondisi ini tampak dari upaya masyarakat untuk tetap menjalankan ibadah wajib, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis meskipun pekerjaan sebagai nelayan menuntut waktu, tenaga, dan menghadapi risiko yang tinggi.

Aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, tabligh akbar, serta peringatan hari besar Islam menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat nelayan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya dipandang sebagai bentuk ketaatan individual kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana mempererat ikatan sosial antarwarga. Dalam konteks ini, perilaku sosial keagamaan berfungsi ganda, yakni sebagai ekspresi religiusitas sekaligus sebagai mekanisme sosial untuk menjaga solidaritas, kebersamaan, dan keharmonisan dalam komunitas nelayan.

Keaktifan masyarakat nelayan dalam organisasi dan kegiatan keagamaan menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Meskipun tidak seluruh nelayan menjabat sebagai pengurus, sebagian besar terlibat aktif sebagai peserta dan pendukung kegiatan. Keikutsertaan ini berdampak positif terhadap perilaku sosial mereka, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, serta keterikatan emosional yang kuat dalam komunitas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Siti Aminah yang menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam organisasi keagamaan berkontribusi pada pembentukan karakter religius dan penguatan hubungan sosial di masyarakat.

Keaktifan nelayan dalam pengajian dan tabligh akbar tidak hanya meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama, tetapi juga menumbuhkan perilaku sosial positif seperti gotong royong, toleransi, dan empati. Kegiatan keagamaan berperan sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat nelayan, sehingga tercipta modal sosial yang kuat. Modal sosial ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan saling mendukung, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi dan risiko pekerjaan di laut.

Aspek akhlak mulia menjadi ciri menonjol dalam perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Jorong Pasia Tiku. Akhlak ini tercermin dalam kebiasaan saling membantu, baik dalam kondisi normal maupun situasi darurat, seperti ketika kapal mengalami kerusakan atau menghadapi cuaca buruk di laut. Sikap saling menenangkan dan memberi dukungan moral menunjukkan bahwa nilai empati dan persaudaraan telah mengakar kuat dalam kehidupan nelayan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hasbi yang menyatakan bahwa akhlak mulia merupakan manifestasi penghayatan ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari.

Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada tokoh agama serta tokoh adat juga menjadi bagian dari akhlak mulia yang dipraktikkan masyarakat nelayan. Dalam interaksi sosial, mereka menghindari sikap egois dan lebih mengedepankan kebersamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa ajaran agama tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak pada keharmonisan sosial.

Sikap saling menghargai dan tidak angkuh merupakan nilai penting lainnya yang ditemukan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat nelayan. Mereka memahami kesibukan masing-masing dan tidak mudah menyalahkan pihak lain jika tidak dapat menghadiri suatu kegiatan. Dalam menyelesaikan permasalahan, musyawarah menjadi pilihan utama, dengan mengedepankan empati dan saling pengertian. Temuan ini menguatkan pandangan Kartika Sari bahwa sikap menghargai orang lain merupakan landasan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Tingginya solidaritas dan empati sosial masyarakat nelayan di Jorong Pasia Tiku tercermin dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, seperti membantu keluarga yang berduka, menghadiri acara keagamaan, serta mendukung kegiatan bersama. Sikap rendah hati dan tidak angkuh ini menciptakan suasana sosial yang rukun dan kondusif, di mana konflik dapat diminimalisasi melalui komunikasi dan musyawarah yang baik.

Partisipasi nelayan dalam kegiatan sosial keagamaan tergolong tinggi meskipun mereka memiliki rutinitas melaut yang padat. Mereka berupaya menyesuaikan jadwal melaut agar tetap dapat mengikuti shalat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam. Fleksibilitas waktu kegiatan yang diatur oleh tokoh agama dan adat turut mendukung tingginya partisipasi ini. Hal tersebut sejalan dengan temuan Siti Nurul Napilah yang menekankan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan sosial keagamaan memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat.

Pengajian memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku sosial keagamaan nelayan. Selain berfungsi sebagai sarana menambah pengetahuan agama, pengajian juga menjadi media kontrol sosial dan pembinaan moral. Motivasi kehadiran nelayan tidak hanya bersumber dari kesadaran religius, tetapi juga faktor sosial seperti menjaga hubungan baik dengan tetangga dan tokoh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lathifatul yang menegaskan pengajian sebagai wahana pembentukan karakter dan peningkatan religiusitas masyarakat.

Shalat berjamaah juga memegang peranan penting sebagai perekat sosial di kalangan nelayan. Meskipun aktivitas melaut sering menjadi kendala, komitmen untuk melaksanakan shalat

tetap terjaga, baik di darat maupun di laut. Adanya aturan adat dan sanksi sosial terkait shalat Jumat berjamaah menunjukkan bahwa praktik ibadah tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat dalam menjaga ketertiban dan kebersamaan.

Upacara kematian menjadi bentuk nyata dari solidaritas sosial keagamaan masyarakat nelayan. Kehadiran dalam acara duka dipandang sebagai kewajiban sosial dan religius yang tidak dapat ditinggalkan, bahkan jika harus mengorbankan waktu melaut. Temuan ini sejalan dengan Mukhsin Patriansyah yang menyatakan bahwa upacara kematian sarat dengan nilai kemanusiaan, gotong royong, dan religiusitas.

Gotong royong tetap terjaga meskipun nelayan memiliki kesibukan tinggi. Kesadaran kolektif bahwa gotong royong merupakan ibadah dan bagian dari adat Minangkabau menjadi faktor pendorong utama partisipasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhamad Fahri Mawardi yang menekankan bahwa kesadaran diri merupakan kunci keberhasilan gotong royong dalam masyarakat.

Dari sisi faktor internal, pengalaman pribadi nelayan di laut, khususnya saat menghadapi musibah, berperan besar dalam membentuk perilaku sosial keagamaan mereka. Pengalaman tersebut meningkatkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan kekuasaan Tuhan, sekaligus menumbuhkan solidaritas antar sesama nelayan. Temuan ini mendukung pandangan Supriono Supriadi dan Ahmad Luthfi mengenai peran pengalaman pribadi dalam membentuk sikap sosial keagamaan.

Emosi juga menjadi faktor penting dalam perilaku keagamaan nelayan. Rasa takut, cemas, dan harap saat melaut mendorong mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa dan zikir. Aktivitas keagamaan memberikan ketenangan batin yang membantu nelayan mengelola tekanan emosional akibat pekerjaan berisiko tinggi.

Minat terhadap kegiatan sosial keagamaan mendorong nelayan untuk berpartisipasi aktif meskipun harus mengorbankan waktu melaut. Minat ini berdampak pada perilaku sehari-hari, seperti kejujuran dalam bekerja dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Temuan ini sejalan dengan Pahron Setiawan yang menegaskan minat sebagai faktor internal penting dalam pembentukan perilaku sosial keagamaan.

Faktor eksternal seperti lingkungan masyarakat yang religius, institusi pendidikan informal, dan interaksi sosial turut memperkuat perilaku sosial keagamaan nelayan. Lingkungan dengan norma adat dan agama yang kuat mendorong individu untuk berperilaku sesuai nilai kolektif. Pendidikan informal melalui pengajian, tradisi lokal, serta bimbingan tokoh agama dan adat lebih dominan dibanding pendidikan formal dalam membentuk religiusitas nelayan, sebagaimana ditegaskan oleh Rambli dan Mochammad Nadjib.

Analisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber menunjukkan bahwa perilaku sosial keagamaan nelayan merupakan kombinasi tindakan rasional berorientasi nilai, rasional instrumental, tradisional, dan afektif. Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan didorong oleh keyakinan terhadap nilai agama, perhitungan praktis antara pekerjaan dan ibadah, kebiasaan adat yang mengakar, serta dorongan emosional seperti rasa kasih sayang dan empati. Dengan demikian, perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Jorong Pasia Tiku tidak bersifat pasif, melainkan merupakan tindakan sosial aktif yang relevan dengan realitas kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Jorong Pasia Tiku Nagari Tiku Selatan Kabupaten Agam, peneliti menyimpulkan bahwa: Umumnya masyarakat nelayan di Jorong Pasia Tiku menunjukkan keaktifan dalam kegiatan sosial keagamaan. Keaktifan ini bersifat sukarela dan bertujuan untuk memperkuat keimanan dan hubungan sosial. Beberapa bentuk perilaku yang mencerminkan hal ini adalah: Aktif dalam organisasi keagamaan, partisipasi mereka dalam pengajian dan majelis taklim. Berakhlak mulia, ditunjukkan melalui sikap tolong-menolong membantu kapal rusak, berbagi rezeki dan sabar di tengah kesulitan laut. Menghargai sesama dan tidak angkuh, mereka bersikap rendah hati, memaklumi kesibukan sesama, dan mengedepankan musyawarah. Pengajian dan shalat berjamaah, keduanya berfungsi sebagai sarana untuk menambah ilmu, mendapatkan ketenangan batin, dan menjadi perekat sosial yang memperkuat persaudaraan. Upacara kematian, partisipasi di dalamnya menunjukkan solidaritas dan kepedulian yang tinggi. Gotong royong, merupakan nilai inti yang dianggap sebagai ibadah dan fondasi spiritual-sosial yang menjaga komunitas tetap solid. Singkatnya, perilaku sosial keagamaan nelayan di Jorong Pasia Tiku Nagari Tiku Selatan umumnya terdiri dari keaktifan dalam organisasi keagamaan, berakhlak mulia, menghargai sesama dan tidak angkuh, pengajian, shalat berjamaah, upacara kematian, gotong royong.

Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Jorong Pasia Tiku Nagari Tiku Selatan Agam. Perilaku sosial keagamaan ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang kuat. Umumnya di Jorong Pasia Tiku di pengaruhi oleh faktor internal, pengalaman bahaya di laut badai, kecelakaan secara signifikan memicu kesadaran spiritual dan solidaritas. Emosi seperti takut dan cemas di laut mendorong doa, sementara kegiatan keagamaan memberikan ketenangan. Minat kuat pada kegiatan keagamaan juga membentuk perilaku jujur dan hubungan baik, dan secara eksternal, lingkungan masyarakat yang religius dengan falsafah Minangkabau yang kuat, dukungan ajakan teman, nasihat ustad, dan peran aktif tokoh adat dan agama dalam mengatur jadwal, sangat memengaruhi partisipasi. Meskipun pendidikan formal terbatas, pendidikan non-formal pengajian, tradisi, bimbingan tokoh agama menjadi sumber utama pembentukan nilai. Singkatnya, Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Jorong Pasia Tiku yaitu faktor internal, pengalaman hidup, emosi, minat, serta faktor eksternal, lingkungan masyarakat, institusi pendidikan dan interaksi sosial.

Berdasarkan hasil analisis, keempat jenis tindakan sosial dalam teori Max Weber dapat ditemukan dalam perilaku sosial keagamaan nelayan di Jorong Pasia Tiku yaitu: Tindakan rasional berorientasi nilai nelayan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan karena keyakinan pada nilai luhur seperti persaudaraan dan solidaritas, bukan untuk imbalan melainkan karena kesadaran sendiri. Tindakan rasional instrumental mereka secara sadar mengatur jadwal melaut agar bisa beribadah, menunjukkan keseimbangan logis antara pekerjaan dan kewajiban spiritual. Tindakan tradisional perilaku seperti gotong royong dan menghormati tokoh adat dilakukan karena kebiasaan yang diwariskan turun-temurun. Tindakan afektif emosi seperti rasa segan dan ketenangan batin mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Derung, T. N., dkk. (2022). Fungsi agama terhadap perilaku sosial masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2. https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1279

Elvianus, E. (2020). Eksistensi ritual melaut di pusaran paham keagamaan. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(2).

Fargomeli, F. (2014). Interaksi kelompok nelayan dalam meningkatkan taraf hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Timur. *Journal Acta Diurnal*, 3(3).

Keesing, R. M. (1999). *Antropologi budaya: Suatu perspektif kontemporer*. Erlangga.

Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia. (2020). *Rencana strategis Deputi Bidang Koordinasi Kedaulatan Maritim dan Energi Tahun 2020–2024*. https://www.maritim.go.id/uploads/magazine/20230712090137-2023-07-12magazine090134

Lathifatul, L. C. (2023). Urgensi pengajian rutin terhadap peningkatan religius masyarakat. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).

Manizar, E. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Jurnal Tadrib*, 2(2).

Mawardi, M. F. (2024). Gotong royong sebagai fondasi moral budaya: Perspektif hukum dan keharmonisan sosial. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Suryakancana Cianjur*, 1(1).

Nadjib, M. (2013). Agama, etika dan etos kerja dalam aktivitas ekonomi masyarakat nelayan Jawa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan LIPI*, 21(2).

Napilah, S. N., & Kudus, W. A. (2024). Partisipasi masyarakat pada kegiatan sosial keagamaan di Kampung Lobang Desa Sukamurni Kecamatan Balaraja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).

Patriansyah, M. (2017). Makna dan nilai simbolis upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Seleman, Kabupaten Kerinci–Jambi. *Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 2(1). https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.121

Pemerintah Nagari Tiku Selatan. (2021). *Peraturan Nagari Tiku Selatan Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Tiku Selatan 2021–2027*. Pemerintah Nagari Tiku Selatan.

Rahmat, J. (1996). *Psikologi agama*. Raja Grafindo Persada.

Rambli. (2024). Perilaku nelayan dalam lingkungan keluarga terhadap pendidikan anak di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(3).

Sari, K. (2017). *Peningkatan sikap menghargai pendapat dan tidak sombong* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Setiawan, P. (2021). Perilaku keagamaan siswa Muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi (studi kasus siswa Muslim mayoritas dan minoritas di sekolah negeri). *Journal of Islamic Education Policy*, 5(1).

Supriadi, S., & Luthfi, A. (2019). Komunikasi akomodasi dalam proses akulturasi masyarakat nelayan Suku Duano di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2).

Wianto, P. (2021). *Studi fenomena perilaku sosial siswa terhadap program pendidikan gratis*. MNC Publishing.

W, H. (2022). Perilaku keagamaan masyarakat Besoangin Utara Kecamatan Tutar Polewali Mandar. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1). https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.428

Zulfi, M. (2010). *Sosiologi agama*. UIN Malik Press.